

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama menunjukkan bahwa fenomena tanah gerak di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes memiliki pola pergerakan yang jelas dengan arah dominan menuju barat laut serta ditandai oleh kemiringan lereng yang cukup curam dan kondisi tanah yang labil. Karakteristik ini menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan struktur permukaan tanah yang berdampak langsung terhadap bangunan yang berada di atasnya. Berdasarkan analisis geologi dan data lapangan, pergerakan tanah tidak hanya bersifat translasi (pergeseran), tetapi juga berpotensi menimbulkan perubahan orientasi bangunan akibat adanya rotasi atau kemiringan struktur.

Kedua menegaskan bahwa pergerakan tanah tersebut berpengaruh terhadap akurasi arah kiblat pada bangunan masjid dan mushola yang menjadi objek penelitian. Hasil perbandingan antara data sebelum kejadian yang diperoleh melalui citra satelit dan data sesudah kejadian dari hasil pengukuran lapangan menunjukkan adanya deviasi arah kiblat dengan tingkat yang bervariasi pada masing-masing bangunan. Perubahan orientasi ini menunjukkan bahwa fenomena geologis seperti tanah gerak dapat memengaruhi presisi arah kiblat secara signifikan, terutama pada bangunan yang berada di zona terdampak langsung.

Ketiga menunjukkan bahwa dalam perspektif fiqih, penyimpangan arah kiblat yang terjadi akibat fenomena tanah gerak tidak serta-merta membatalkan keabsahan arah kiblat. Berdasarkan analisis terhadap pandangan empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, terdapat konsep toleransi dalam penentuan arah kiblat, khususnya melalui pendekatan jihat al-ka'bah bagi wilayah yang jauh dari Ka'bah. Oleh karena itu, status keabsahan arah kiblat pada bangunan yang terdampak ditentukan berdasarkan besaran deviasi yang terjadi, sehingga selama penyimpangan masih berada dalam batas toleransi yang dibenarkan secara fiqih, arah kiblat tersebut tetap dianggap sah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada pengelola masjid dan mushola di wilayah terdampak tanah gerak, khususnya di Desa Mendala Kecamatan Sirampog, untuk melakukan pengecekan dan pengukuran ulang arah kiblat secara berkala. Hal ini penting mengingat kondisi geologis wilayah yang masih berpotensi mengalami pergerakan tanah lanjutan, sehingga dapat memengaruhi orientasi bangunan ibadah secara bertahap. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli di bidang ilmu falak agar hasil pengukuran memiliki tingkat akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kedua, kepada pemerintah daerah dan instansi terkait, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), disarankan untuk tidak hanya berfokus pada penanganan dampak fisik bencana, tetapi juga memperhatikan aspek keagamaan masyarakat, termasuk validitas arah kiblat bangunan ibadah. Pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan pengukuran ulang arah kiblat serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya ketepatan arah kiblat, terutama di daerah rawan bencana geologi.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dengan menggunakan metode dan instrumen yang lebih variatif, serta mencakup wilayah penelitian yang lebih besar. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek lain, seperti pengaruh faktor geologi terhadap bangunan ibadah dalam jangka panjang atau mengintegrasikan pendekatan teknologi geospasial yang lebih canggih untuk meningkatkan akurasi analisis. Dengan demikian, penelitian di bidang ini diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif baik secara ilmiah maupun praktis.